

Received: 2024-04-30, Received in revised form: 2025-06-14, Accepted: 2025-06-30

## **Internalisasi Nilai Karakter Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Agama Rutin: Studi Kasus di Desa Labuan Toposo, Sulawesi Tengah**

**Widyawati<sup>1\*</sup>, Nur Hidayat<sup>1</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Indonesia

e-mail: \* 24204082001@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6177>

### **ABSTRACT**

This study aims to explore the process of internalizing religious character values among children aged 7-12 years through regular Islamic learning activities held every Saturday and Sunday evening in Labuan Toposo Village. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through eight weeks of participant observation, in-depth interviews with one main teacher-facilitator and 12 child participants, as well as visual documentation of the activities. The findings reveal that these activities effectively instill essential values, including patience, sincerity, responsibility, empathy, cooperation, gratitude, and piety. The teacher-facilitator implemented various reflective and adaptive strategies, including role modeling, value-based discussions, positive reinforcement, age-appropriate methods, and creative activities such as assembling puzzles and crafting miniature Ka'bah models. These strategies help children not only understand values cognitively but also internalize and apply them in their daily lives. In addition to observed behavioral changes during the sessions, children began to show positive initiatives at home, such as praying diligently, helping parents, and reminding siblings or friends to do good deeds. The study also identified challenges, including limited learning resources, irregular attendance, and the burden of having only one facilitator, which were addressed through participatory and contextual approaches. These findings highlight the importance of interactive, reflective, and contextually grounded community-based Islamic learning as an effective strategy for character education, particularly in rural settings.

**Keywords:** *Value Internalization, Islamic Learning, Character Education*

Copyright Holder: © Widyawati, Nur Hidayat (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada anak usia 7-12 tahun melalui kegiatan pembelajaran agama rutin yang dilaksanakan setiap malam Sabtu dan Minggu di Desa Labuan Toposo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama delapan minggu, wawancara mendalam dengan satu guru pendamping utama dan 12 anak peserta, serta dokumentasi visual kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, empati, kerja sama, syukur, dan ketakwaan. Guru pendamping menerapkan berbagai strategi reflektif dan adaptif, seperti keteladanan, diskusi nilai, penguatan positif, penyesuaian metode sesuai usia, serta penggunaan aktivitas kreatif seperti menyusun puzzle dan membuat miniatur Ka'bah. Strategi ini membantu anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain tercatat perubahan perilaku di ruang kegiatan, anak juga mulai menunjukkan inisiatif positif di rumah, seperti rajin salat, membantu orang tua, dan berani mengingatkan teman atau adik untuk berbuat baik. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, antara lain keterbatasan sarana belajar, variasi kehadiran, dan beban guru sebagai pendamping tunggal, yang diatasi dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran agama berbasis komunitas yang interaktif, reflektif, dan sesuai konteks lokal sebagai strategi efektif pendidikan karakter, khususnya di wilayah pedesaan.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Pembelajaran Agama, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, serta kepedulian sosial menjadi fondasi penting untuk menghadapi dinamika zaman (Lickona, 1992). Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, anak-anak terpapar arus informasi yang cepat, beragam, dan tidak selalu terfilter, sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka (Khodijah et al., 2021).

Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama dan budaya local, misalnya materialisme, individualisme, dan hedonism yang dapat mengikis kesadaran spiritual serta rasa syukur, empati, dan hormat kepada orang lain (Nurfalah, 2018). Penelitian terbaru juga menunjukkan tren menurunnya minat remaja terhadap nilai-nilai luhur akibat paparan konten digital yang tidak terkontrol (Efendi et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis agama

menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat landasan iman, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar sebagai kunci membangun masyarakat yang harmonis.

Di wilayah pedesaan, kegiatan keagamaan rutin telah lama menjadi pilar pendidikan karakter. Berbeda dengan pendekatan formal di sekolah atau madrasah, pendidikan agama di desa lebih menyatu dengan kehidupan sehari-hari, tradisi lokal, serta budaya komunitas, sehingga lebih kontekstual dan mudah diterima (Al-Ghazali, 2020). Pengajian, doa bersama, dan kegiatan komunal lain terbukti menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kebersamaan, kesabaran, serta penghormatan terhadap nilai luhur masyarakat agraris yang komunal (Salabi & Prasetyo, 2022).

Kegiatan pembelajaran agama rutin yang dilaksanakan di Desa Labuan Toposo, misalnya, dirancang dengan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kreatif. Kegiatan ini diadakan secara konsisten pada malam Sabtu dan Minggu, dengan metode yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan psikologis anak. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai ketakwaan kepada Tuhan, kejujuran, kerja sama, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ajaran agama, yang semuanya menjadi modal penting bagi anak dalam membangun karakter religius dan identitas moral (Khairani & Rosyidi, 2022).

Walaupun pentingnya pendidikan karakter berbasis agama telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan konteks perkotaan atau institusi formal seperti sekolah dan pesantren, dengan fokus pada kurikulum dan evaluasi terstruktur (Iswatiningsih et al., 2018). Sebaliknya, penelitian mengenai peran pendidikan agama berbasis komunitas di pedesaan, terutama yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kreatif secara holistik, masih relatif terbatas. Selain itu, masih jarang dikaji bagaimana kegiatan ini dijalankan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, serta dampaknya secara lebih mendalam terhadap perilaku dan perkembangan karakter anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui studi kualitatif tentang kegiatan pembelajaran agama rutin di Desa Labuan Toposo. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji (1) strategi pelaksanaan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai karakter religius, seperti ketakwaan, kejujuran, dan kerja sama proses pembelajaran; (2) dampak kegiatan terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan tingkat partisipasi anak.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya wacana teoritis pendidikan karakter berbasis agama, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model serupa yang kontekstual dan dapat diterapkan di desa-desa lain di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter anak melalui kegiatan rutin pembelajaran agama di Desa Labuan Toposo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, dinamika, serta pengalaman subjektif para pelaku di dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2017). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana rangkaian kegiatan seperti mengaji, zikir dan selawat, membaca buku, permainan edukatif, serta menonton film bermuansa edukasi berperan dalam membentuk nilai-nilai religius anak, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial mereka.

Subjek penelitian meliputi 12 anak peserta kegiatan rutin berusia 7-12 tahun, serta satu guru pendamping sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan rutin dan kesediaan memberikan informasi yang mendalam (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik: (1) observasi partisipatif, di mana peneliti hadir dan ikut terlibat langsung untuk mencatat pola interaksi dan respons anak; (2) wawancara mendalam dengan anak dan guru pendamping untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta pandangan mereka terhadap kegiatan; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta materi pembelajaran yang digunakan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang bertugas merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data secara reflektif (Creswell, 2017). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data (menyaring dan memilah data relevan), penyajian data (menyusun informasi ke dalam narasi deskriptif atau matriks untuk menemukan pola dan tema), serta penarikan kesimpulan (menginterpretasikan data untuk merumuskan temuan utama).

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari anak dan pendamping) serta triangulasi teknik (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi

hasil temuan kepada informan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Seluruh rangkaian penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, antara lain dengan meminta persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada anak usia 7-12 tahun melalui kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan rutin setiap malam Sabtu dan Minggu di Desa Labuan Toposo, Kecamatan Labuan, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan ini dipilih sebagai medium pendidikan karakter karena menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kreatif, disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Kegiatan ini umumnya dilakukan di rumah pengajar yang juga merupakan guru di sekolah formal dan pengurus Remaja Islam Masjid (RISMA). Materi yang diajarkan meliputi praktik bacaan Al-Qur'an melalui buku *Iqra'*, penguatan akhlak, kisah-kisah keteladanan para nabi, serta aktivitas kreatif lainnya, seperti menyusun puzzle bergambar Ka'bah dan membuat miniatur Ka'bah.

Fleksibilitas waktu menjadi salah satu ciri, dengan durasi rata-rata satu jam pembelajaran, menyesuaikan agenda pengajar dan kegiatan desa. Program ini telah berlangsung sejak 2023 dan mendapatkan dukungan dari masyarakat serta pemerintah desa setempat, menunjukkan keberlanjutan yang positif hingga saat ini.



Kegiatan mengaji/membaca *Iqra'*



Kegiatan membaca buku kisah-kisah para nabi dan rasul



**Gambar 1. Aktivitas Anak dalam Pembelajaran Agama di Rumah  
Salah Satu Warga Desa Labuan Taposo**

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif selama delapan minggu, wawancara mendalam dengan satu guru pendamping utama dan 12 anak peserta, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran. Dari proses analisis tematik, ditemukan empat tema besar: strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan religius, (2) dampak kegiatan terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak, dan (3) tantangan dalam pelaksanaan.

#### **Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius**

Kegiatan pembelajaran agama rutin ini terbukti menanamkan sejumlah nilai penting, seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, empati, keberanian, kerja sama, syukur, dan ketakwaan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran agama rutin tidak sekadar terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pendekatan yang sadar dan sistematis oleh guru pendamping.

Guru menggunakan sejumlah strategi yang saling melengkapi, sehingga nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, empati, keberanian, kerja sama, syukur, dan ketakwaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku anak.

##### **a. Modeling (Keteladanan langsung)**

Guru tampil sebagai teladan nyata, misalnya selalu membaca doa dengan khusyuk sebelum kegiatan dimulai, berbicara dengan nada lembut, dan dengan sabar membimbing anak yang kesulitan membaca Iqra'. Sikap sabar dan tenang guru ini secara bertahap diikuti anak-anak. Seperti diungkapkan oleh A1 (9 tahun): *"Dulu aku marah kalau salah baca, tapi sekarang aku sabar karena guru bilang itu baik."* Hal ini menunjukkan pergeseran perilaku anak dari hanya meniru (external guidance) menuju kontrol diri internal, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky.

**b. Refleksi dan Diskusi Nilai**

Setelah membaca kisah nabi atau menonton film edukatif, guru tidak hanya menanyakan isi cerita, tetapi juga mengajak anak-anak merenungkan apa yang bisa mereka teladani. Pertanyaan seperti *"Bagaimana kita bisa meniru sabar Nabi Ayyub saat menghadapi kesulitan?"* membantu anak mengaitkan kisah dengan pengalaman nyata mereka. Anak (A3, 11 tahun) misalnya berkata: *"Nabi Ayyub sabar saat sakit, jadi aku coba sabar saat adik buat aku kesal."* Strategi ini membantu anak berpindah dari sekadar tahu (tahap prakonvensional) ke ingin melakukan demi nilai sosial (tahap konvensional) menurut Kohlberg dalam Bergman (2006).

**c. Penguatan Positif dan Feedback**

Guru memberikan pujian tulus saat anak menunjukkan perilaku sesuai nilai, seperti *"Bagus sekali kamu mau bantu teman menyusun puzzle."* Penguatan ini, sesuai pandangan Bandura (1997), penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan memperkuat perilaku positif sehingga anak terdorong mengulanginya.

**d. Penyesuaian Usia dan Kebutuhan Anak**

Guru menyesuaikan pendekatan dengan usia anak. Untuk anak 7-8 tahun, nilai dijelaskan dengan contoh konkret seperti *"sabar itu seperti menunggu giliran main."* Sementara untuk anak 10-12 tahun, guru mengajak diskusi lebih mendalam tentang makna sabar dalam menghadapi ujian hidup. Strategi ini menjembatani perbedaan perkembangan kognitif dan moral di antara anak-anak.

**e. Mengaitkan Aktivitas Kreatif dengan Nilai**

Aktivitas seperti menyusun puzzle bergambar Ka'bah atau membuat miniatur Ka'bah menjadi lebih dari sekadar keterampilan motorik. Guru menjelaskan bahwa Ka'bah adalah simbol persatuan dan ketakwaan, sehingga saat anak tekun dan sabar merangkainya, mereka juga melatih hati untuk sabar dan tekun dalam hidup. Anak (A6, 9 tahun) menyampaikan: *"Buat Ka'bah bikin aku pengen salat rajin, soalnya itu spesial."* Ini menjadi bukti bahwa kegiatan kreatif juga dapat menjadi media internalisasi nilai.

**f. Ruang Partisipasi dan Kolaborasi**

Guru tidak selalu langsung membetulkan kesalahan anak, tetapi memberi ruang agar anak saling membantu. Hal ini membangun rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Observasi mencatat perubahan: dari awalnya berebut potongan puzzle menjadi lebih sabar berbagi tugas dan mengajak teman yang pemalu untuk ikut serta.

## g. Peneguhan Kebiasaan dan Konsistensi

Nilai-nilai tersebut ditegaskan dan diulang secara konsisten di setiap sesi, misalnya mengingatkan pentingnya sabar dan ikhlas setiap selesai membaca Iqra'. Repetisi ini, seperti dijelaskan oleh Vygotsky, membantu nilai berpindah dari bimbingan eksternal menjadi bagian dari kontrol diri anak.

Untuk memudahkan gambaran, berikut disajikan tabel ringkasan yang merangkum aktivitas, nilai yang ditanamkan, dan perubahan perilaku anak.

**Tabel 1. Ringkasan Aktivitas, Nilai, dan Perubahan Perilaku Anak**

Aktivitas	Nilai Utama yang Ditanamkan	Perubahan Perilaku yang Diamati
Mengaji Iqra'	Kesabaran, ketekunan, keikhlasan	Awalnya mudah menyerah dan kesal, kemudian menjadi lebih sabar, mau mengulang bacaan, dan membantu teman
Zikir &	Syukur, rendah hati, ketenangan batin	Awalnya hanya mengikuti irama guru, kemudian memulai zikir sendiri, duduk lebih rapi dan khusyuk
Membaca Buku Kisah Nabi	Empati, tanggung jawab, kebijaksanaan	Awalnya hanya mendengar, kemudian mulai menceritakan ulang kisah dan mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari
Permainan Puzzle & Membuat Miniatur Ka'bah & Rumah	Kerja sama, keadilan, sportivitas Ketakwaan, kekeluargaan, tanggung jawab	Awalnya berebut potongan puzzle, kemudian berbagi tugas, mengajak teman pemalu bergabung. Awalnya tergesa-gesa dan asal-asalan, kemudian lebih teliti, sabar, dan melapor sudah salat tepat waktu di rumah
Menonton Film Edukatif	Kasih sayang, keberanian, keikhlasan	Awalnya pasif, kemudian mulai aktif berdiskusi dan mencontoh perilaku baik dalam kehidupan nyata

### Dampak Pembelajaran Agama Rutin terhadap Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran agama rutin di Desa Labuan Toposo memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak usia 7-12 tahun. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data (observasi partisipatif delapan minggu, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual). Proses internalisasi nilai terjadi tidak hanya di ruang belajar, tetapi juga meluas ke perilaku sehari-hari anak di rumah dan lingkungan sekitar.

Tabel berikut merangkum perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah program:

**Tabel 2. Ringkasan Perubahan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pembelajaran Agama Rutin**

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Spiritual	Salat sering terlewat; zikir jarang	Rajin salat; zikir mandiri sebelum tidur; kesadaran spiritual meningkat
Moral	Cepat marah, mudah menyerah; suka menyontek	Lebih sabar, jujur, berani mengakui kesalahan; peduli pada teman
Sosial	Pemalu; enggan bekerja sama	Aktif mengajak teman, gotong royong, saling membantu

Selain perubahan perilaku di ruang kegiatan, guru dan orang tua juga melaporkan praktik nilai di rumah: anak membantu ibu memasak, mengingatkan adik salat, atau memberanikan diri memimpin doa bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama rutin yang dirancang interaktif, reflektif, dan kontekstual tidak hanya berdampak di ruang kegiatan, tetapi juga memperluas internalisasi nilai ke ranah kehidupan nyata.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar media transfer pengetahuan agama, tetapi menjadi sarana strategis untuk *mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan keterampilan sosial anak* sebagai bekal menghadapi perubahan sosial dan budaya di era modern. Model pembelajaran seperti ini juga memberi kontribusi penting dalam praksis pendidikan Islam berbasis komunitas, yang relevan untuk konteks pedesaan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

### Tantangan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Agama Rutin

Dari hasil wawancara mendalam dengan guru pendamping utama dan diskusi informal dengan beberapa anak peserta kegiatan, teridentifikasi sejumlah tantangan yang memengaruhi kelancaran proses internalisasi nilai karakter religius di Desa Labuan Toposo. Tantangan ini muncul baik dari sisi sumber daya, variasi partisipasi anak, hingga keterbatasan pendampingan, namun dapat diatasi secara bertahap dengan pendekatan adaptif.

#### a. Keterbatasan Sumber Daya

Guru pendamping menyampaikan bahwa keterbatasan alat dan bahan pembelajaran menjadi kendala utama. Buku cerita agama hanya tersedia dalam jumlah sedikit, dan alat kreativitas seperti kertas gambar, spidol, atau

bahan membuat miniatur Ka'bah sering kali tidak mencukupi untuk semua anak. Sebagai solusi, guru memanfaatkan kertas bekas, kardus sisa, dan alat tulis seadanya. Meski sederhana, anak-anak tetap antusias; misalnya, mereka justru lebih kreatif menghias miniatur dengan bahan alam seperti daun kering atau pasir.

b. Variasi Kehadiran Anak

Dari catatan kehadiran dan hasil wawancara, diketahui bahwa rata-rata 2-3 anak absen setiap sesi karena alasan keluarga, seperti membantu orang tua di sawah atau ada kegiatan keluarga. Guru menyadari ketidakhadiran ini dapat mengganggu kesinambungan pembelajaran nilai. Untuk mengatasinya, guru mengadakan pengulangan materi dalam sesi pendek informal sebelum kegiatan dimulai, agar anak yang absen dapat tetap mengikuti perkembangan kelompok.

c. Perbedaan Pemahaman Sesuai Usia

Observasi peneliti dan keterangan guru menunjukkan anak usia 7-8 tahun sering kesulitan memahami nilai abstrak seperti keikhlasan atau ketakwaan. Guru kemudian menyesuaikan metode: memberikan contoh konkret seperti "*ikhlas itu seperti membantu teman tanpa minta imbalan*" atau menggunakan permainan peran sederhana. Sementara untuk anak usia 10-12 tahun, guru mengadakan diskusi lebih mendalam, memancing mereka mengaitkan kisah nabi dengan pengalaman pribadi.

d. Beban Guru Sebagai Pendamping Tunggal

Guru pendamping mengaku mengalami kendala saat harus menangani 12 anak sendirian, terutama dalam tahap refleksi individu yang penting untuk mendalami pemahaman nilai. Terbatasnya waktu (sekitar 1 jam per sesi) membuat guru sulit memberi ruang refleksi mendalam kepada setiap anak. Meski demikian, guru tetap mencoba menggunakan metode diskusi kelompok kecil agar setiap anak tetap mendapat kesempatan menyampaikan pendapat.

Meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru tetap konsisten menerapkan pendekatan reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Upaya ini terbukti membantu proses internalisasi nilai tetap berjalan meskipun dalam kondisi sarana sederhana dan keterbatasan pendampingan. Hasilnya, seperti yang tercermin pada perubahan perilaku anak, nilai-nilai seperti kesabaran, kerja sama, dan ketakwaan tetap dapat tumbuh dan terbentuk melalui kegiatan pembelajaran agama rutin ini.

## Pembahasan

### Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter religius pada anak di Desa Labuan Toposo tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui strategi pedagogis yang dirancang sadar dan sistematis oleh guru pendamping. Strategi ini mencakup modeling (keteladanan), refleksi dan diskusi nilai, penguatan positif, penyesuaian usia, pengaitan aktivitas kreatif dengan nilai, pemberian ruang partisipasi, serta konsistensi pengulangan.

Strategi modeling yang diterapkan guru, seperti sabar membimbing anak yang kesulitan membaca *Iqra'* atau menjaga nada bicara lembut, mendukung teori *social learning* Bandura (1997) yang menyatakan anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi perilaku model. Refleksi dan diskusi nilai, seperti pertanyaan "Bagaimana kita meniru sabar Nabi Ayyub?" membantu memindahkan anak dari tahap pra-konvensional (takut hukuman) ke tahap konvensional (bertindak karena nilai yang dihargai komunitas) sebagaimana dikemukakan Kohlberg dalam Bergman (2006).

Penguatan positif, seperti pujian saat anak membantu teman, memperkuat perilaku baik dan membangun *self-efficacy* (Bandura, 1997). Penyesuaian metode sesuai usia (contoh konkret untuk anak kecil, diskusi lebih mendalam untuk anak lebih besar) sesuai teori perkembangan moral dan kognitif Piaget (1977) yang menekankan pentingnya pendekatan sesuai tahap perkembangan. Sedangkan pengaitan kegiatan kreatif, seperti membuat miniatur Ka'bah, bukan hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai spiritual, selaras dengan pendekatan pembelajaran *holistic education* (Miller, 1999).

Strategi ini memperkuat hasil penelitian terdahulu, seperti Subkhana dkk. (2023) menemukan bahwa refleksi kelompok memperkuat penerapan nilai moral. Adapun Hafid & Fawaidi (2024) menegaskan aktivitas kolaboratif seperti puzzle efektif menanamkan keterampilan sosial berbasis religious. Sementara Fahrurrozi dkk. (2022) menyarankan pentingnya konsistensi pengulangan agar nilai menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, *role model*, dan pendamping refleksi, sesuai amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### Dampak Pembelajaran Agama Rutin terhadap Perkembangan Anak

Pembelajaran agama rutin berdampak signifikan pada perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi

menunjukkan perubahan nyata: dari sikap mudah menyerah menjadi sabar, dari menyontek menjadi jujur, serta dari pemalu menjadi lebih aktif bekerja sama.

Dalam aspek spiritual, peningkatan keteraturan salat, kebiasaan berzikir, dan refleksi nilai ketakwaan sejalan dengan temuan Saputra (2019) bahwa praktik ibadah rutin meningkatkan kesadaran spiritual anak. Secara moral, anak menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab, seperti diakui guru dan anak sendiri (“*Dulu aku marah kalau salah baca, sekarang lebih sabar*”). Ini mendukung temuan Salabi & Prasetyo (2022) bahwa program berbasis nilai religius membangun kejujuran dan empati.

Dalam aspek sosial, permainan puzzle dan aktivitas kelompok melatih kerja sama, sportivitas, dan kepedulian sosial, memperkuat temuan Asfarina & Filasofa (2025) bahwa aktivitas kelompok berbasis religi dapat meningkatkan kepekaan sosial anak. Ketiga aspek tersebut menunjukkan hasil pembelajaran bukan sekadar transfer kognitif, tetapi internalisasi nilai yang mempengaruhi perilaku keseharian anak, baik di ruang kegiatan maupun di rumah.

Selain itu, kegiatan ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, selaras dengan teori *holistic education* dan amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui kegiatan nonformal berbasis komunitas. Artinya, model ini relevan sebagai alternatif implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas di pedesaan, sebagaimana dapat diringkat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Ringkasan Strategi Guru, Dampak, dan Contoh Data**

Strategi Guru	Dampak terhadap Anak	Contoh Data (Kutipan/Observasi)
Modeling (Keteladanan langsung)	Anak meniru sikap sabar dan khusyuk guru	“Sekarang aku sabar kalau salah baca, soalnya guru juga sabar walau kami sering salah.” (A1, 9 tahun)
Refleksi dan diskusi nilai	Anak mengaitkan cerita Nabi dengan pengalaman sendiri	“Nabi Ayyub sabar waktu sakit, jadi aku juga sabar kalau diganggu adik.” (A3, 11 tahun)
Penguatan positif dan feedback	Anak lebih percaya diri membantu teman	“Bagus sekali kamu mau bantu teman menyusun puzzle.” Anak lebih sering menawarkan bantuan
Penyesuaian usia dan bahasa	Anak lebih mudah paham makna sabar, ikhlas, tanggung jawab	Guru berkata: “Sabar itu seperti menunggu giliran main.” (untuk anak kecil); diskusi lebih dalam dengan anak lebih besar

Strategi Guru	Dampak terhadap Anak	Contoh Data (Kutipan/Observasi)
Kegiatan kreatif kontekstual (puzzle, miniatur)	Nilai ketekunan, kerja sama, ketakwaan menjadi konkret, bukan abstrak	Anak (A6, 9 tahun): "Buat Ka'bah bikin aku pengen salat rajin, soalnya itu spesial."
Memberi ruang partisipasi & kolaborasi	Anak belajar berbagi tugas, menghormati pendapat teman	Observasi: awalnya berebut potongan puzzle, lalu saling membantu dan mengajak teman yang pemalu
Peneguhan konsisten di setiap pertemuan	Nilai menjadi kebiasaan, bukan hanya teori	Guru selalu menutup kegiatan dengan doa & ajakan refleksi: "Ingat, sabar dan ikhlas itu teman baik kita." Anak terbiasa mengulang

### Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Rutin

Meskipun hasil positif tercapai, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan penting. Keterbatasan sumber daya (buku dan alat kreatif) membatasi variasi kegiatan, meski guru dan anak berhasil mengatasi dengan kreativitas menggunakan bahan sederhana. Hal ini sejalan dengan saran Husain dkk. (2024) untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan daur ulang.

Variasi kehadiran anak akibat kegiatan keluarga memengaruhi kesinambungan pembelajaran, mendukung temuan Suriansyah & Aslamiah (2015) bahwa komunikasi intensif dengan orang tua penting untuk menjaga partisipasi. Perbedaan pemahaman nilai moral sesuai usia juga muncul: anak usia 7-8 tahun lebih mudah memahami nilai konkret daripada nilai abstrak, selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1977). Guru merespons dengan memberi contoh konkret atau permainan.

Tantangan terakhir, beban guru sebagai pendamping tunggal membatasi waktu refleksi mendalam. Khodijah et al. (2021) menyarankan libatkan relawan tambahan agar guru dapat lebih optimal memfasilitasi refleksi dan diskusi. Tantangan-tantangan ini mengindikasikan pentingnya dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan kolaborasi sekolah-komunitas-keluarga untuk menjaga kesinambungan program (Mulyasa, 2022).

Hasil penelitian ini menegaskan: internalisasi nilai karakter religius pada anak memerlukan strategi pedagogis reflektif dan kontekstual, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta pendekatan kreatif dan partisipatif. Perubahan perilaku yang terjadi, dari spiritual hingga sosial,

memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran agama rutin bukan hanya sarana belajar agama, tetapi juga instrumen efektif membangun kepribadian anak yang berkarakter.

Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis komunitas, mendukung kebijakan PPK, dan memiliki potensi direplikasi dengan adaptasi kontekstual di tempat lain. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan kontekstual dan temporal; oleh karena itu, studi lebih lanjut dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan dampaknya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran agama rutin yang dilaksanakan setiap malam Sabtu dan Minggu di Desa Labuan Toposo berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada anak usia 7-12 tahun. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media transformatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Guru sebagai fasilitator memegang peran sentral melalui strategi pedagogis reflektif dan adaptif, antara lain keteladanan langsung, diskusi nilai, penguatan positif, penyesuaian metode sesuai usia, penggunaan aktivitas kreatif, serta konsistensi peneguhan nilai. Strategi tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, empati, kerja sama, syukur, dan ketakwaan. Perubahan perilaku anak tampak bukan hanya dalam ruang kegiatan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari—misalnya anak menjadi lebih sabar, rajin salat, berani membantu teman, dan aktif bekerja sama.

Meski demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, variasi kehadiran anak, perbedaan pemahaman sesuai usia, serta keterbatasan guru sebagai pendamping tunggal. Namun, dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif, tantangan ini dapat diatasi, sehingga proses internalisasi nilai tetap berjalan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran agama berbasis komunitas ini terbukti efektif mendukung pendidikan karakter anak, khususnya di wilayah pedesaan, dan dapat dijadikan contoh praktik baik yang relevan untuk konteks serupa. Temuan ini memperkuat pentingnya desain pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, I. (2020). *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* 10. Nuansa Cendekia.
- Asfarina, N., & Filasofa, L. M. K. (2025). Pemanfaatan Media Puzzle In-Group Untuk Pembentukan Karakter Kerjasama Anak di RA Al-Hidayah UIN Walisongo. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 17-30. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/10726>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Bergman, R. (2006). *Gibbs on Kohlberg on Dewey: An Essay Review of John C. Gibbs's Moral Development and Reality*. <https://doi.org/10.1080/17405620600789549>.
- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109-115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fahrurrozi, M. P., Edwita, M. P., & Totok Bintoro, M. P. (2022). *Model-model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. Unj Press.
- Husain, I., Permatasari, S., & Parisu, C. (2024). Kreativitas Guru dalam Pembuatan eerta Pemanfaatan Media Pembelajaran dari Bahan Limbah Rumah Tangga. *Sultra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39-46. <https://doi.org/10.54297/sjpm.v1i1.646>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199-210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>.
- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Lebah*, 15(1), 23-32. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/75>.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. P. (1999). *Education and the Soul: Toward a Spiritual Curriculum*. Albany, NY: SUNY Press.

- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurfa'lah, Y. (2018). Penanaman Nilai-nilai Agama Islam terhadap Anak Didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99.  
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/567>.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthofawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2), 257-273.  
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Hafid, H., & Fawa'idi, B. (2024). Cooperative Learning Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13-24.  
<https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2013>.
- Saputra, E. (2019). Alternatif Pendidikan Non-formal dalam Meningkatkan Akhlak pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid (Madrasah Diniyah/Sekolah Agama). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2).  
<http://dx.doi.org/10.30998/sap.v4i2.4853>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Subkhana, T., Malikah, N., & Muhtarom, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moral terhadap Santri di TPA. *Social Science Academic*, 531-546.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/5987>.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 87061.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.